
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDUDUK LANJUT USIA
MEMILIH BEKERJA PADA SEKTOR INFORMAL DI NTB**

Inges Kariyantita¹, Luluk Fadliyanti², Vici Handalusia Husni³

Universitas Mataram
email: ingekariyantita4401@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia saat ini terus mengalami peningkatan, banyak diantaranya masih berniaga bahkan menjadi buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti yang sering ditemukan di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia memilih bekerja pada sektor informal di NTB meskipun sudah memasuki usia yang tidak produktif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian di peroleh dari data SAKERNAS bulan Agustus 2022. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 498 orang lansia. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin, umur dan status perkawinan berpengaruh terhadap keputusan penduduk lanjut usia memilih bekerja dalam sektor informal di NTB.

Kata kunci: Penduduk Lanjut Usia, Lansia Bekerja, Sektor Informal, Keputusan Bekerja

PENDAHULUAN

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia tidak disertai dengan peningkatan yang sepadan dalam penyediaan jaminan sosial yang adil (Cook & Pincus, n.d.). Meskipun jumlah penduduk terus meningkat, presentase mereka yang berusia muda atau di bawah 15 tahun mengalami penurunan. Kenaikan harapan hidup secara tidak langsung menyebabkan peningkatan jumlah penduduk lansia, dengan tren peningkatan yang semakin cepat (Kartika & Sudibia, 2014).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2022), sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*), dengan satu dari sepuluh penduduk merupakan lansia. Fenomena *ageing population* ini juga dapat dianggap sebagai bonus demografi kedua, yaitu ketika proporsi lansia yang semakin meningkat masih aktif secara produktif dan mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian negara (Heryanah, 2015). Namun sebaliknya, lansia juga dapat menjadi tantangan bagi pembangunan ketika tidak produktif dan menjadi beban tanggungan. Salah satu cara untuk mengukur hal ini adalah melalui rasio ketergantungan atau rasio beban tanggungan (*dependency ratio*), yang merupakan perbandingan antara jumlah penduduk yang tidak produktif (usia dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun) dengan jumlah penduduk usia

produktif (usia 15-64 tahun). Semakin tingginya presentase *Depedency Ratio* menandakan peningkatan beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif untuk mendukung kehidupan mereka yang tidak produktif. Presentase penduduk yang berusia dibawah 15 tahun (0-14 tahun) seringkali dianggap belum produktif karena secara ekonomis masih bergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya (Sulistiawati, 2021). Disisi lain, penduduk yang berusia diatas 65 tahun juga sering dianggap tidak lagi produktif karena mereka telah melewati masa pensiun dan fisik yang mulai melemah. Namun, berdasarkan data BPS, sebagian besar lansia di Indonesia, (54,18%) bekerja di sektor pertanian. Secara general sebanyak 86,19% lansia yang bekerja (2,05 juta orang) bekerja pada kegiatan informal. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak lansia di Indonesia yang tetap bekerja meskipun mereka sudah memasuki usia tidak produktif dan seharusnya sudah menikmati usia pensiun.

Faktor Pendidikan dan kesehatan lansia dapat menjadi penunjang potensial seorang lansia menjadi produktif. Berdasarkan data sakernas Indonesia pada Agustus 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih bekerja (52,55%) dan (1,54%) mencari pekerjaan. Dengan kisaran 3 dari 5 lansia (62,02) di wilayah perdesaan aktif bekerja, yang lebih besar jika dibandingkan dengan lansia di wilayah perkotaan aktif bekerja (44,76%). Faktanya Pendidikan lansia yang masih aktif bekerja ini didominasi oleh Pendidikan SD/ sederajat (37,76%) atau tidak tamat SD/ sederajat (43,56%). Hal ini tentu mempengaruhi karakteristik pekerjaan lansia, seperti sektor kerja, status pekerjaan, jam kerja dan penghasilan yang diperoleh.

Tabel 1

Angka Harapan Hidup Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Tahun), 2020-2022

Provinsi	Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Tahun)					
	Laki-laki			Perempuan		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Nusa Tenggara Barat	64.63	64.81	65.14	68.39	68.66	69.07
Indonesia	69.59	69.67	69.93	73.46	73.55	73.83

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Tabel 1 menunjukkan Angka Harapan Hidup (AHH) menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Tahun), 2020-2022. Pada tahun 2020 AHH Provinsi Nusa Tenggara Barat memperoleh angka 64,43 laki-laki dan 68,39 perempuan. Angka tersebut masih dibawah angka rata-rata AHH di Indonesia tahun 2020 yaitu 69,59 laki-laki dan 73,46 perempuan. Tahun 2021 AHH Provinsi Nusa Tenggara Barat sedikit meningkat menjadi 64,81 laki-laki dan 68,66 perempuan. Tahun 2022 AHH Provinsi Nusa Tenggara Barat terus meningkat mencapai angka 65,14 laki-laki dan 69,07 perempuan. Angka ini masih sedikit di bawah AHH rata-rata di Indonesia, namun dapat menunjukkan angka di atas usia produktif. Angka harapan hidup manusia telah meningkat dari seabad yang lalu (Barclay & Myrskylä, 2018). Selama akhir abad kesembilan belas, kemajuan dalam kedokteran dan sanitasi dikombinasikan dengan model baru keluarga, sosial, ekonomi, dan organisasi politik untuk semakin menurunkan angka kematian. Populasi yang menua adalah realitas demografis baru

untuk sebagian besar penduduk Asia. Tantangan ekonomi yang terkait dengan populasi yang menua adalah bagaimana mengurangi dampak potensial dari turunnya rasio pekerjaan terhadap penduduk dan menurunnya produktivitas tenaga kerja (Qibthiyah & Utomo, 2016). Tingginya tingkat angka harapan hidup (AHH) mencerminkan menurunnya tingkat mortalitas atau juga berarti meningkatnya jumlah lansia yang ada. Hal ini berdampak negatif karena akan menimbulkan masalah-masalah kependudukan seperti salah satunya yaitu membebani para penduduk yang berada di usia produktif atau dikatakan sebagai angka beban tanggungan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1 Lanjut usia (lansia) adalah orang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas yang mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Undang-Undang Republik Indonesia, No 13 tahun 1998). Dari perspektif demografi, jumlah penduduk lanjut usia yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lansia yang berjenis kelamin laki-laki. Menurut data Badan Pusat Statistik, mayoritas lansia memiliki status kawin. Sebanyak 64,59 % dari mereka berstatus kawin, 32,28% berstatus cerai mati, dan sisanya memiliki status cerai hidup atau belum menikah. Jika dilihat dari jenis kelamin, lansia laki-laki menyumbang proporsi yang lebih besar dalam kategori lansia yang menikah. Mayoritas lansia laki-laki berstatus kawin (84,25%), sementara kurang dari separuh lansia perempuan yang berstatus kawin (46,29%). Meskipun lansia merupakan kelompok yang rentan dengan kondisi fisik yang cenderung lemah, namun sekitar 7,25 persen dari mereka tinggal sendiri, dan 20,85 persen lainnya hanya tinggal bersama pasangan mereka. Sekitar sepertiga lansia tinggal bersama keluarga inti dan sepertiga lainnya tinggal bersama tiga generasi. Selain itu, sekitar 2,78 persen lansia tinggal bersama anggota rumah tangga lainnya seperti adik, kakak, bibi atau paman.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, maka inti permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pengaruh faktor jenis kelamin, usia, status perkawinan terhadap penduduk lanjut usia memilih bekerja dalam sektor informal di NTB?

METODE PENELITIAN

Jumlah sampel dalam penelitian ini merupakan keseluruhan data penduduk lanjut usia di Nusa Tenggara Barat berdasarkan data SAKERNAS bulan Agustus tahun 2022, yaitu sebesar 498 orang. Teknik analisis menggunakan regresi Logistik, Teknik statistik ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan hubungan beberapa variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) dengan syarat variabel dependen harus merupakan *variabel dummy* yang hanya memiliki dua alternatif (Yukhie, 2013). Dengan menggunakan uji *Binary Logistic* maka diperoleh persamaan :

$$Li = Ln = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \mu_i \dots \dots (1)$$

Dimana: Li merupakan Keputusan Penduduk Lanjut Usia Memilih Untuk Bekerja dalam sektor informal (1=bekerja, 0=tidak bekerja); β_0 adalah Intersep; $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah parameter; X_1 adalah jenis kelamin; X_2 adalah umur; X_3 adalah status perkawinan; dan μ_i adalah *error terms*. Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Jenis kelamin: 1. Laki-laki 2. perempuan
- Umur : Diatas 65 tahun
- Status perkawinan: 1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati

Dalam penelitian ini terdapat hipotesis penelitian yaitu : (1) H0 tidak ada hubungan X1 dengan Y, Ha ada hubungan X1 dengan Y. (2) H0 tidak ada hubungan X2 dengan Y, Ha ada hubungan X2 dengan Y. (3) H0 tidak ada hubungan dengan X3 dengan Y, Ha ada hubungan X3 dengan Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2.
Hasil Regresi Logistik

No.	Variabel	Koefisien	Std. Err.
1	Jenis Kelamin	-0.8291491	0.15467**
2	Umur	-0.0666356	0.013951**
3	Status Perkawinan		
	2	1.026162	0.61007*
	3	1.217093	0.696259*
	4	0.3353214	0.615283

Tabel 3
Marginal Effect

No.	Variabel	Koefisien	Std. Err.
1	Jenis Kelamin	-0.1794176	0.031365**
2	Umur	-0.0144191	0.002802**
3	Status Perkawinan		
	2	0.2238021	0.117417*
	3	0.2678816	0.140037*
	4	0.0678658	0.118108

Keterangan: **jika $P < 0,05$ dan * jika $P < 0,1$

Berdasarkan hasil analisis data yang tercantum pada tabel 3 dan 4 di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap probabilitas lansia di NTB dalam bekerja disektor informal karena probability dibawah 5% yang artinya lebih kecil daripada 0,100 atau 0,1% dengan signifikansi 10%. Umur berpengaruh signifikan karena probabilitynya dibawah 0,1%. Status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas lansia di NTB dalam bekerja di sektor informal, lansia yang sudah berstatus kawin dan cerai hidup signifikan karena probabilitynya dibawah 0,1% dan signifikansi 10% sedangkan lansia yang bersatus cerai mati tidak signifikan.

Jenis kelamin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia memilih bekerja dalam sektor informal. Koefisien regresi sebesar -0.1794176 artinya lansia perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki memiliki peluang untuk bekerja lebih kecil dalam sektor informal. Dalam variabel jenis kelamin, lansia laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bekerja daripada lansia perempuan. Kemungkinan initerkait dengan peran tradisional laki-laki sebagai tulang punggung keluarga, sehingga mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar (Prahastiwi & Jatmiko, 2023).

Variabel independent lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur. Dari tabel 3 didapatkan hasil bahwa umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usiaa memilih bekerja dalam sektor informal. Koefisien

regresi sebesar -0.0144191 artinya semakin tinggi umur seorang lansia maka probabilitas untuk bekerja semakin kecil sebesar 0,014%. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian terdahulu oleh (Amri et al., 2022) yang menyatakan bahwa keterkaitan usia dengan pekerjaan lansia di Indonesia memiliki hubungan yang moderat (sedang), dengan signifikansi yang tinggi (sig. 0,000<0,05) dan koefisien phi sebesar -0,215. Semakin tua usia lansia, semakin rendah kemungkinannya untuk bekerja karena menurunnya kekuatan fisik.

Variabel independent selanjutnya yaitu status perkawinan. Hasil regresi logistic dari data yang kami gunakan menggambarkan bahwa lansia yang berstatus kawin memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan lansia yang belum menikah dalam keputusannya memilih bekerja dalam sektor informal. Lansia dengan status kawin (menikah) memiliki probabilitas yang lebih besar 22,38% untuk bekerja jika dibandingkan dengan lansia yang belum menikah. Sedangkan lansia yang berstatus cerai hidup memiliki probabilitas untuk bekerja lebih besar 26,7% jika dibandingkan dengan lansia yang belum kawin. Dan lansia dengan status perkawinan cerai mati tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan lansia yang belum menikah dalam hal bekerja pada sektor informal. Menurut Prihanto, (2017) Status perkawinan menunjukkan dampak yang signifikan. Dari hasil pengamatan odd ratio, dapat dilihat bahwa lansia yang menikah memiliki kemungkinan 3,048 kali lebih tinggi untuk bekerja dibandingkan dengan lansia yang memiliki status perkawinan lainnya (belum menikah, cerai hidup, cerai mati).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis regresi logistik pengaruh jenis kelamin, umur, status perkawinan terhadap penduduk lanjut usia memilih bekerja dalam sektor informal di NTB adalah, sebagai berikut: (1) Jenis kelamin berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia memilih bekerja dalam sektor informal di NTB. Namun, lansia perempuan memiliki peluang yang lebih kecil untuk bekerja dalam sektor informal dibanding laki-laki (2) Umur berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia memilih untuk bekerja dalam sektor informal. Dengan peningkatan umur seorang lansia, maka semakin kecil probabilitasnya untuk bekerja (3) status perkawinan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan penduduk lanjut usia bekerja dalam sektor informal di NTB. Dalam hal ini, lansia yang berstatus kawin dan berstatus cerai hidup memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk bekerja dalam sektor informal dibandingkan dengan lansia yang belum kawin. Sedangkan, lansia yang berstatus cerai mati cenderung memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk bekerja dalam sektor informal dibandingkan lansia yang belum kawin. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi lansia memilih bekerja di sektor informal dan dapat dijadikan acuan untuk kebijakan yang lebih efisien dalam meningkatkan kesejahteraan lansia di Nusa Tenggara Barat.

REFERENSI

- Amri, Y., Rijanta, R., & Listyaningsih, U. (2022). Faktor Sosial Dan Demografi Yang Berhubungan Dengan Pekerja Lansia Di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.188>
- Ardianti, A. V., Wibisono, S., & Jumiati, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Harapan Hidup di Kabupaten Jember (The Factors That Affect Life Expectancy in District Of Jember). *SRA-Economic and Business Article*, 6.
- Badan Pusat Statistik. (2022). statistik penduduk lanjut usia. Badan Pusat Statistik.

- Barclay, K., & Myrskylä, M. (2018). Parental age and offspring mortality: Negative effects of reproductive ageing may be counterbalanced by secular increases in longevity. *Population Studies*, 72(2), 157–173. <https://doi.org/10.1080/00324728.2017.1411969>
- Cook, S., & Pincus, J. (n.d.). Poverty, Inequality and Social Protection in Southeast Asia: An Introduction. *Journal of Southeast Asian Economies*, Vol. 31, N, 17. <https://www.jstor.org/stable/43264696>
- Heryanah, H. (2015). Ageing Population Dan Bonus Demografi Kedua Di Indonesia. *Populasi*, 23(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jp.15692>
- Kartika, N., & Sudibia, I. (2014). Pengaruh Variabel Sosial Demografi Dan Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Kerja Penduduk Lanjut Usia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(6), 247–256.
- Nyoman, S., & Murjana Yasa, I. G. W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Migrasi Masuk Terhadap Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Bangunan Penduduk Asli Kota. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 95–107. <https://doi.org/10.24843/jekt.2017.v10.i01.p10>
- Prahastiwi, D. P., & Jatmiko, Y. A. (2023). Partisipasi Kerja Lansia Pada Rumah Tangga Tunggal Di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 7(1), 118–128. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v7i1.391>
- Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keterlibatan penduduk lanjut usia dalam pasar kerja di Provinsi Jambi Social and economic factors affecting the involvement of elderly in labor market in Jambi Pendahuluan. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi*, 197–205.
- Qibthiyyah, R., & Utomo, A. J. (2016). Family Matters: Demographic Change and Social Spending in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(2), 133–159. <https://doi.org/10.1080/00074918.2016.1211077>
- Sulistiawati, R. (2021). Transisi Demografi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Barat Persen. *Prosiding Seminar Nasional SATIESP*, 164–182.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (1998). *kesejahteraan lanjut usia*.